

PEMIMPIN AGAMA DALAM DAKWAH ISLAM PADA PEMBANGUNAN MASYARAKAT PEDESAAN

Ach. Farid

Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta

djufri91elfarid@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap relasi antara kegiatan keberagamaan pada dakwah Islam ditengah masyarakat pedesaan. Yang mana masyarakat pedesaan tergolong pada masyarakat, golongan petani, golongan buruh, golongan kecil. Melihat pada raelitas dilapangan masyarakat pedesaan dipandang masyarakat yang awam, bahkan keagamaannya bisa dibilang masih minim, baik dari segi praktek dan pembacaan al-Qur'an itu sendiri bahkan ada yang belum bisa baik dari kalangan orang tua maupun pemuda. Jadi seorang da'i sangatlah dibutuhkan perannya di tengah masyarakat pedesaan agar dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan keagamaan, baik dari segi moral maupun material agar masyarakat pedesaan dapat memahami bagaimana kehidupan yang sesungguhnya di dunia dan akhirat, dan juga mempunyai bekal di akhir kehidupan kelak nanti. Dengan adanya bimbingan dan arahan terarah dapat membantu masyarakat pedesaan dapat mengaplikasikannya dan mempraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari terutama pada ilmu agama agar masyarakat mempunyai keteguhan atau pondasi keimanan dalam hidupnya sehingga masyarakat tidak gampang terpengaruhi pada hal-hal yang asing buatnya. Penelitian ini memberikan sebuah pembangunan masyarakat pedesaan baik dari segi agama, moral, material dalam kehidupannya agar masyarakat tersebut mempunyai bekal kehidupan yang baik dalam hidupnya. Melihat perkembangan zaman yang sekarang ini banyaknya perkembangan teknologi sehingga masyarakat gampang terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik. Maka sangat perlu sekali itu menguatkan iman, islam, ihsan

agar dengan tersebut masyarakat mempunyai pandangan atau acuan yang tidak gampang terpengaruh oleh hal-hal buruk pada perkembangan zaman saat ini. Maka seorang da'i sangat berperan penting untuk membangun atau memberikan arahan yang mendukung bagi masyarakat pedesaan agar masyarakat tidak ketinggalan perkembangan zaman, sehingga tidak gampang tergoyah pada perilaku yang buruk.

Kata Kunci: Dakwah Islam, Agama, Ekonomi, Masyarakat Pedesaan.

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam situasi kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Secara makro, eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengintarnya. Dalam perspektif histori, pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan output (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofis, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kedua, Dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Berarti bahwa aktualisasi dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio- kultural.¹

Dakwah Islam di tengah masyarakat pedesaan sangatlah penting untuk pengembangan masyarakat tersebut baik dari sisi keagamaannya maupun dari sisi ekonomi, dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya dakwah Islam ditengah masyarakat pedesaan dapat memberikan arahan dan menggambarkan efektifitas kehidupan yang benar dalam hidupnya baik dalam kehidupan lahiriyah maupun kehidupan batiniyah. Sehingga tidak ada penyimpangan atau pun permasalahan di tengah masyarakat.

¹ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Prima Duta, Yogyakarta, 1983, hlm. 3.

Di tengah masyarakat pedesaan sangatlah di butuhkan tokoh-tokoh Islam yang dapat dijadikan *fiqir* atau contoh kehidupan yang baik seperti apa? Karena realita kehidupan masyarakat pedesaan masalah awam pada hal-hal yang ada dalam kehidupan ini, seorang da'i seharusnya memberikan output yang baik terhadap masyarakat tersebut, agar masyarakat terarah pada jalan kehidupan yang benar.

Adapun peneliti temukan di lapangan dengan pengalaman-pengalaman peneliti, bahwa sanya di tengah masyarakat pedesaan masih minim keagamaannya, mereka hanya tahu bahwa Islam itu adalah nama dari agama mereka, akan tetapi pengaplikasinya kurang, bahkan bisa dihitung yang dapat mengaplikasikan. Maka itu adalah tugas seorang Da'i dalam memberikan pengembangan ke agamaan pada masyarakat tersebut, agar dapat terarah dan memberikan input dan output yang baik pada masyarakat pedesaan tersebut.

B. Pembahasan

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa "*Dakwah*" berarti: panggilan atau seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah disebut *Da'i* sedangkan orang yang menerima dakwah disebut *Mad'u*.

Dalam pengertian dakwah menurut pendapat tokoh-tokoh ahli sebagai berikut:

1. Menurut Prof. Toha Yahya Oemar berpendat bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
2. Sedangkan menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan subtansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.
3. Menurut Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti

petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkarannya, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terhadap perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulis mengutip buku *Pengantar Ilmu Dakwah* tentang pengertian-pengertian dakwah. Maka pola dakwah dapat dipahami dengan tiga hal, yaitu: Dakwah Kultural, Dakwah Politik, dan Dakwah Ekonomi.

Dakwah Kultural adalah aktifitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam Kultural, yaitu yang meninjau pada doktrinal yang formal antara Islam dan negara. Dakwah Kultural merupakan Dakwah yang mendekati objek dakwah (*mad'u*) dengan memerhatikan aspek sosial budaya yang berlaku dimasyarakat.²

Sedangkan dakwah politik adalah gerakan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan (pemerintah); aktivitas dakwah bergerak mendakwahkan ajaran Islam supaya Islam dapat diajarkan ideologi negara, atau paling tidak setiap kebijakan pemerintah negara selalu diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga ajaran Islam menlandasi kehidupan politik bangsa.

Dakwah Ekonomi adalah aktivitas dakwah umat Islam yang berusaha mengimplementasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan proses-proses ekonomi guna peningkatan kesejahteraan umat Islam.

Maka dari penelitian ini peneliti menekankan pada dakwah kultural dan ekonomi dan Agama di tengah masyarakat pedesaan itu sendiri. Untuk mengembangkan masyarakat pedesaan agar tidak di

² Wahidi Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta; 2012, hlm. 3.

pandang bahwa masyarakat kecil. Dalam konsep dakwah yang dilakukan di tengah masyarakat pedesaan dengan melalui konsep ta'lim, tadzkir, dan tashwir. Walaupun setiap konsep tersebut mempunyai tujuan, sifat, dan objek yang berbeda, namun substansinya sama yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik yang berkaitan dengan ajaran Islam maupun sejarahnya.

2. Tujuan Dakwah

Maqashid Al-Dakwah adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu di bagi menjadi dua tujuan, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian. Sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik (*khoiru al-fardiyah*), keluarga yang sakinah/harmonis (*khairu al-Usrah*), komunitas yang tangguh (*khoiru al-jama'ah*), masyarakat madani/civil society (*khairul al-Ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khoiru al-baldah*) atau dalam istilah yang disebut dalam Al-Qur'an yaitu: *Baladun thoyyibatun wa robbun ghofur*.³

3. Metode Dakwah

Metode Dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*). yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da'i, dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Nahl; 125, yaitu: Metode Bil Hikmah, Metode Mau'idzah Hasanah dan Metode Mujadalah.

a. Metode bil Hikmah

1. Menurut pendapat Prof Dr. Toha Yahya Umar, M.A., bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.
2. Sedangkan menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu; dakwah bil-hikmah adalah dengan

³ *Ibid*, Wahidin Saputra, hlm. 9.

menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

b. Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah

1. Menurut pendapat Abdul Hamid al-Bilali: Al-mau'izha al-hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberika nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.
2. Sedangkan menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut: Al-Mau'izhah al-Hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menhendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.⁴

c. Metode Al-Mujadalah

1. Menurut Ali al-jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wal-munadzarah*, mengartikan bahwa "al-jidal" secara bahasa dapat bermakna pula "datang untuk memilih kebenaran" dan apabila berbentuk Islam "al-Jadlu" maka berarti "pertentangan atau persetujuan yang tajam.
2. Sedang dari istilah termologi upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Dari beberapa pendapat diatas pada metode dakwah itu sendiri penulis dapat menari kesimpulan dan memberikan acuan dalam dakwah Islam dalam pengemabangan masyarakat itu lebih tepat menggunakan metode dakwah bil hal karena metode dakwah tersebut lebih dipandang tepat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat karena langsung menyentuh jantung masalah yang selama ini banyak dirasakan oleh masyarakat. Baik dari segi agama, ekonomi dan kultural.

4. Peranan Pemimpin Agama Dalam Pembangunan

Tujuan pembangunan pada mulanya sederhana saja, yakni memberantas kemiskinan dan menjembatani kesenjangan. Ketika

⁴ *Ibid*, Wahidin Saputra, hlm. 253.

dekade pembangunan dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), setelah perang dunia kedua, masalah yang dihadapi saat itu adalah kehancuran ekonomi dan prasarana dari negara-negara yang kalah atau menjadi korban peperangan. Oleh, karena itu, perhatian utama pembangunan ditekankan pada rehabilitasi dan rekonstruksi sarana-sarana ekonomi. Sasarannya adalah mengatasi penderitaan penduduk akibat kemiskinan dan ketidakadilan.

Masalah dari kemiskinan dan kesenjangan terletak pada masalah kemakmuran dan keadilan, maka selain berdimensi ekonomi, akhirnya pembangunan pun berdimensi sosial. Penderitaan dan kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan tetapi juga oleh persoalan kesempatan kerja dan pengembangan diri, akses pada informasi, serta peluang untuk turut serta mengambil bagian dalam proses kemasyarakatan dan bahkan kehidupan kenegaraan.⁵

Dengan demikian, dalam konteks ini, kegiatan pembangunan tidak lagi hanya ditujukan untuk memberantas kemiskinan dan menjembatani kesenjangan, tetapi juga secara lebih luas diorientasikan bagi perubahan-perubahan di masyarakat pada umumnya ke arah yang lebih maju dan sejahtera. Membahas peranan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan memang sangat menarik, bukan saja lantaran para pemimpin agama merupakan salah satu komponen itu sendiri, melainkan juga karena pada umumnya pembangunan diorientasikan pada upaya-upaya manusia yang bersifat utuh dan serasi antara kemajuan aspek lahiriah dan kepuasan aspek batiniah. Corak pembangunan seperti ini didasarkan pada pemikiran bahwa keberadaan manusia yang akan dibangun, pada dasarnya, terdiri atas unsur jasmaniah dan unsur rohaniah. Kedua unsur itu tentu harus terisi dalam proses pembangunan.

Pentingnya keterlibatan para pemimpin agama atau da'i dalam kegiatan pembangunan ini adalah dalam aspek pembangunan unsur rohaniahnya. Unsur ini mustahil dapat terisi tanpa keterlibatan para pemimpin agama. Dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pengembangan tidak bersifat suplemen (pelengkap

⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Remaja RosdaKarya, Bandung, 2002, hlm. 138.

penderita), tetapi benar-benar menjadi salah satu komponen ini dalam seluruh proses pembangunan.

Para pemimpin agama seyogianya memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa takdir hanyalah batas terakhir dari upaya manusia dalam meraih prestasi. Dengan demikian, dalam konteks ini, para pemimpin agama telah mampu membuktikan kemampuannya untuk berbicara secara rasional dan tetap membangkitkan gairah serta aksi masyarakat dalam meraih sesuatu yang dicita-citakannya.

5. Pemimpin Agama Sebagai Pemimpin Moral

Peran kedua yang dimainkan para pemimpin agama di masyarakat dalam kaitannya dengan kegiatan pembangun adalah peran yang berkaitan dengan upaya-upaya menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat. Dalam kaitan ini, lalu para pemimpin agama, dengan bekal ilmu agama yang dimilikinya, memberikan tuntunan dan patokan sebagai rambu-rambu dalam mengaktualisasikan kegiatan pembangunan. Tuntutan dan patokan yang tertuang dalam kitab suci teladan para nabi, dan hukum-hukum agama yang merupakan elaborasi dari sabda Tuhan menurut hasil para pemuka, pemimpin, dan pemikir agama pada masa lalu, mereka jadikan bahan untuk membimbing arah kegiatan pembangunan secara menyeluruh. Para pemimpin juga patut dijadikan panutan dalam kepribadian religiusnya yang dimiliki oleh pemimpin agama, seperti sifat adil, jujur, taat ajaran, dan selalu bersikap tawakkal kepada Tuhan, juga merupakan alat yang cukup ampuh dalam membimbing aktivitas masyarakat yang sedang membangun.⁶

Sifat-sifat para pemimpin agama diatas, baisanya sangat dikagumi dan tentu berungkali ditiru oleh masyarakat, sikap jujur terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosila dan kedudukannya, ajaran tentang arti penting efisiensi dalam menjalani kehidupan, hidup secara sederhana, tidak berlebih-lebihan, senantiasa bersifat tawakal, dan selalu mengabdikan pada Tuhan. Adalah sebagian contoh kecil sifat-sifat yang diadopsi masyarakat dari para pemimpin agamanya. Selain itu, para pemimpin agama juga senantiasa mengajari masyarakat untuk tidak congkak kepada

⁶ *Op, Cit.* Dadang Kahmad, hlm, 140.

sesama, dan memperlakukan semua orang dengan cara-cara yang tidak mengarah kepada sikap-sikap yang diskriminatif.

6. Pengertian masyarakat pedesaan

Masyarakat pedesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.⁷ Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.⁸

Menurut Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi perdesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesamaarganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.⁹

Pandangan tentang kedua kata diatas yaitu masyarakat pedesaan atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka.

⁷ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993, hlm. 47.

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hlm. 144.

⁹ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1999, hlm. 30.

7. Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, biasanya tanpak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di daerah tertentu.

Masyarakat desa juga ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Pada masyarakat juga ada tipe-tipe anggota masyarakat yang didasarkan pada cepat lambatnya anggota masyarakat dalam menerima informasi yang datang dari luar sistemnya. Adapun tipe-tipe anggota masyarakat sebagai berikut;

1. Tipe inovator, adalah tipe anggota masyarakat yang mempunyai kemauan keras untuk selalu ingin mengetahui hal-hal yang baru.
2. Tipe pelopor, adalah tidak semua anggota masyarakat cepat menerima langsung pembaharuan yang datang dari luar.
3. Tipe pengikut dini. Tipe ini ada di luar mereka yang memegang tampuk kepemimpinan. Orang tipe ini baru akan mau menerima ide pembaharuan jika sebagian besar anggota sistemnya telah menerimanya.
4. Tipe pengikut akhir. Pengikut akhir jumlahnya cukup besar dalam suatu sistem sosial. Mereka lebih memerlukan waktu lama ketimbang pengikut dini dalam menentukan keputusannya terhadap ide pembaharuan.
5. Tipe kolot. Bertumpu pada masa lalu adalah ciri utama manusia tipe kolot (*laggard*) dalam menanggapi suatu pembaharuan. Mereka tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar

terdesak oleh lingkungannya yang hampir secara keseluruhan telah menerima (mengadopsi).¹⁰

8. Pembangunan Masyarakat Desa

Didalam memperbincangan mengapa justru pembangunan masyarakat desa yang dijadikan metode untuk pelaksanaan dakwah yang integral, dibawah ini dikemukakan beberapa alasan.

a. Alasan demografis (kependudukan)

Rakyat Indonesia sebagai besar, lebih kurang 80% hidup dan bertempat tinggal dipedesaan; selebihnya berdiam dikota-kota yang banyaknya lebih kurang 200 buah diseluruh Indonesia. Ditinjau dari segi demografi ini akan desa merupakan “gudang” man-power yang perlu digali dan dimobilisir untuk pembangunan. Membangun pedesaan berarti berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan dengan penduduk 96 juta itu.

b. Alasan ekonomis

Tak dapat disangkal bahwa sumber produksi yang menghasilkan devisa bagi keungan negara adalah pedesaan. Menurut taksiran, cabang-cabang produksi di Indonesia itu dalam tahun 1938 menghasilkan barang seharga lebih kurang 2.449 juta rupiah. Dari jumlah tersebut lebih kurang 974 juta rupiah atau 40% berasal dari pertanian rakyat dalam arti sempit. Sesudah perang dunia II (1951-1952) pembagian penghasilan masyarakat Indonesia itu, menurut DANIEL NEUMARK, adalah seperti berikut; pada tahun 1951 55.7% berasal dari sektor pertanian sedangkan dari sektor-sektor lainnya 43,5%. Pembangunan Masyarakat Desa berarti pula mengembangkan dan memajukan pertanian sebagai mata pencaharian pokok masyarakat pedesaan.

c. Alasan sosio-kultural

Bagaimanapun juga desa masih dianggap sebagai standard dan pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli berupa tolong menolong, keguyuban, persaudaraan, gotong royong, kesenian, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, kehidupan moral susila dan

¹⁰ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1990, hlm. 22.

lain-lain. kebudayaan baru yang datang dari barat biasanya diperbandingkan dengan kebudayaan asli yang pada umumnya masih berlaku dipedesaan, untuk mengkaji madarat dan manfaatnya kebudayaan baru tersebut. Pembangunan masyarakat desa hendaknya menggali dan mengembangkan kebudayaan dan sistem pergaulan hidup dipedesaan tersebut.

d. Alasan politis

Mengembangkan desa berarti berusaha memenuhi aspirasi (harapan dan keinginan) masyarakat desa sehingga menjaga kesatbilan dan keutuhan iklim politik yang sehat. Bahwa masyarakat desa telah memegang peranan yang sangat penting dalam perjuangan kemerdekaan negara. Disamping itu bagaimanapun juga desa adalah gudang kebutuhan hidup masyarakat kota, terutama kebutuhan pangan/ pembangunan masyarakat desa berarti pula hasilnya akan dikecap oleh masyarakat kota. Sadar akan betapa pentingnya peranan desa ini.¹¹

e. Alasan religius

Surat Al-A'raf ayat 96 mengisyaratkan dilaksanakannya pembangunan masyarakat desa, seperti berikut; "apabila warga desa itu beriman dan bertaqwa, maka (pasti) kami bukakan kepada mereka berakah dari langit dan dari bumi."

Disamping itu patut dikemukakan untuk disadari bahwa penduduk pedesaan itu pada umumnya beragama Islam. dengan penjelasan tersebut bahwa kita tahu masyarakat pedesaan pada umumnya beragama Islam, tapi dengan perkembangan yang global banyaklah orang-orang yang asing masuk dan gampang menghasut para masyarakat sehingga mereka terjerumus pada ajaran-ajaran yang menyimpang. Maka dari itu sangat berperan penting seorang pemimpin agama atau pendakwah untuk memberikan arahan atau bimbingan terhadap masyarakat pedesaan agar, masyarakat tersebut tidak terjerumus pada hal-hal keburukan yang munculnya dari fenomena baru yang ada ditengah masyarakat itu. Sehingga masyarakat ada bekal dalam menghadapi fenomena itu, maka perlu dikuatkan Islam, Ihsan, dan Imannya.

¹¹ Surjadi, *Da'wah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Penerbit Alumi, Bandung, 1983, hlm. 25.

9. Tujuan Pembangunan Masyarakat Pedesaan

Adapun tujuan pembangunan masyarakat desa itu ada dua: Pertama, tujuan hakiki yaitu keridlaan Allah Swt. (mardatillah). Kedua, tujuan antara. Tujuan ini ada dua buah:

1. Pribadi muslim paripurna, yaitu yang memahami ajaran Islam dalam berbagai aspeknya serta mempraktekannya dalam kehidupannya sehari-hari. Islam dijadikannya pedoman dan pola tingkah lakunya dalam kehidupannya. (al-Baqarah; 2).
2. Masyarakat sejahtera yang memperoleh maghfirah Allah Swt. (baldatur thajjibatun wa rabbun ghafur- As saba 15).

Berdasarkan pendapat para sarjana barat, usaha pembangunan masyarakat itu bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonomi, bahkan Departemen Transkopamada menekankan kepada melibatkan produksi desa dengan tidak mengabaikan pendidikan kerohanian. Tujuan ini hanyalah merupakan sebagian kecil dari pada tujuan antara yaitu masyarakat sejahtera yang diridlai Allah Swt.

Tentang tujuan anantara ini majelis Ulama memperincikan lima tujuan tersebut sebagai berikut;

1. Pribadi kamilah (insan kamil) atau pribadi muslim paripurna.
2. Keluarga sakinah; keluarga dimana anggota keluarga memperoleh kebahagiaan.
3. Masyarakat marhamah, masyarakat yang memperoleh rahmat Allah Swt.
4. Negara thajjibah.
5. Dunia hasanah.

Dalam pembahasan diatas penulis dapat memaparkan dan mengkaji masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, baik masyarakat umum maupun masyarakat pedesaan khususnya. Maka dengan adanya masalah tersebut seorang pemimpin agama atau tokoh dakwah perlu memberikan arahan atau bimbingan yang mengarahkan pada masyarakat kepada kebaikan. Adapun faktor yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan yitu pada faktor Agama, Ekonomi, Kultural dan lain sebagai. Itu semua adalah kiprah seorang pemimpin agama dan seorang pendakwah untuk meluruskan masyarakat tersebut pada jalan yang baik.

Karena belum tentu masyarakat pedesaan semua paham atau mengerti pada perilaku yang mana itu positif atau negatif.¹²

Alam yang dipacu oleh pesatnya ilmu teknologi di samping memunculkan terjadinya perubahan-perubahan yang positif terkadang juga ada dampak negatifnya. Untuk hal-hal yang positif tidaklah terjadi persoalan karena memang hal itulah yang dikehendaki, namun untuk dampak negatif walau sekecil apapun harus dicarikan jalan pemecahannya agar dapat lebih diperkecil lagi dan bahkan kalau bisa dihindarkan. Hal inilah yang menuntut penanganan serius dari berbagai pihak. Dari adanya dampak-dampak yang negatif seperti pelanggaran norma baik sosial maupun agama, kejahatan, kenakalan remaja, penyalahgunaan wewenang dan sebagainya menuntut adanya modus yang tepat untuk mengatasinya. Dakwah merupakan salah satu modus yang tepat untuk mengatasi terjadinya perkembangannya unsur-unsur negatif di tengah masyarakat. Dakwah berusaha mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai makhluk yang mulia disisi Allah. dan perlu dikembangkan dari sifat *Mukhlisin, Mukhlisin, Mutawakkilin*. Agar masyarakat tersebut termasuk pada golongan orang-orang yang baik dan benar.

Dari pengalaman penulis yang pernah di dapatkan ketika penulis menjadi takmir masjid di Al-Kiraam Desa Sambirejo Kota Gede Yogyakarta, yang terbilang pada masyarakat mengenah kebawah baik dari sektor ekonomi, Agama, maupun Kulturenya. Bahwasanya sangat penting bimbingan, arahan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, baik dalam belajar mengaji, pengajian bulanan ataupun pengajian mingguan yang sudah di tetapkan oleh takmir atau pengurus masjid tersebut. Dan antusias masyarakat untuk mengikuti sangat antusias. Karena masyarakat Sambirejo termasuk pada tipe masyarakat yang inovator, dalam kegiatan mengaji ada sebagian orang yang belum bisa mengaji tapi antusias mereka dalam belajar sangat antusias sekali, jadi seorang pemimpin agama atau pendakwah sangat dibutuhkan sekali di tengah masyarakat Desa Sambirejo Kota Gede Yogyakarta, untuk menjembatani masyarakat tersebut agar mengetahui dan menguatkan Ihsan, Islam, Iman. Bisa mengalikasikan ajaran-ajaran yang di perintahkan oleh Allah dalam kehidupan sehari-harinya.

¹² *Op, Cit.* Surjadi, hlm. 36.

Seorang pemimpin agama dapat berperan aktif pada masyarakat pedesaan, untuk membangun kehidupan masyarakat yang baik dan memberikan bekal kehidupan yang dipersiapkan untuk diakhirat kelak. Dalam pembangunan masyarakat desa harus integral meliputi mental spiritual-materil dalam segala aspek hidup dan kehidupan. Islam meliputi dan mengatur seluruh segi kehidupan manusia, mengatur segala kehidupan manusia baik yang menyangkut kejasmanian, kejiwaan, kebudayaan, pendidikan, perekonomian, sosial, politik, dan lain-lain. pendeknya Islam mengatur hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan alam. Bahkan sampai-sampai diatur apa yang harus dibaca ketika akan tidur, ketika terjaga daiantara tidur dan ketika bangun. Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Al-Baqarah; 208)

Dalam surah Al-Qashas juga telah di firmankan oleh Allah Swt tentang kehidupan sehari-hari yang perlu dipahami dan diaplikasikan pada kehidupan berbunyi:

“Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik padamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Al Qashas 77).¹³

Demikian berdasarkan kedua ayat diatas, bahwa pembangunan harus meliputi berbagai aspek hidup dan kehidupan baik untuk kepentingan duniawi maupun untuk kepentingan akhirat. Islam harus dimasuki dan dilaksanakan seluruhnya. Pembangunan yang dilaksanakan harus betul-betul menghasilkan kebaikan kemajuan bagi setiap orang. Pembangunan yang ternyata menimbulkan kerugian bagi orang lain ataupun bagi aspek kehidupan lainnya, bahkan menurut ayat tersebut kerusakan tidaklah bisa diterima. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Pembangunan fisik yang dilaksanakan dengan mengorbankan dan merusak moral dan mental tidaklah dikehendaki oleh Allah.

¹³ *Op, Cit.* Surjadi, hlm. 43.

Usaha pembangunan itu haruslah diawali oleh pembangunan mental (mental building) menanamkan iman didalam hati agar setiap anggota masyarakat memiliki sifat amanat. Pembangunan yang biayanya betapapun juga besarnya, peralatan yang sangat lengkap dan modern akan mengalami kegagalan apabila manusia-manusia pelaksananya tidak berjiwa amanah. Karena itulah Rasulullah s.a.w terlebih dulu merombak mental bangsa Arab kemudian dihunjamkannya dan dibinanya mental yang beriman kukuh teguh, manusialah yang dibangun dan dibina (human building) terlebih dulu, karena manusialah subyek pembangunan itu.

10. Aplikasi Wahyu dalam Pembangunan Masyarakat Desa

Dakwah yang berarti meteraplaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan menuntut kepada kita umat Islam umumnya. Pertama; keterampilan memahami, merumuskan kehidupan ummat, secara definitif. Kedua; memilih keterampilan untuk menggali dan memahami wahyu sebagai petunjuk untuk diaplikasikan menjawab tantangan situasi dan kondisi dalam kehidupannya sehari-hari. Masyarakat desa harus memahami, trampil merumuskan apa problem-problem hidup mereka dan kemudian trampil memecahkan problem tersebut atas dasar petunjuk wahyu.¹⁴

Adapun aspek-aspek kesemasyarakatan tergolong menjadi tiga, yaitu; aspek sosial kemasyarakatan, aspek kesehatan, aspek pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam tiga aspek kemasyarakatan itu, masyarakat perlu menerapkan dalam kehidupannya agar masyarakat dapat melaksanakan kehidupannya dengan baik. Seperti aspek pendidikan dan ilmu pengetahuan jika masyarakat pedesaan tidak mempunyai aspek yang ketiga, masyarakat pedesaan akan tenggelam dalam kebodohan dan kemelaratan. Situasi dan kondisi telah dijawab oleh wahyu bahwa pada setiap muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan sebab ilmu pengetahuan dan Allah mengangkat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat (Al Mudjadalah 11) terhadap kemelaratan Allah telah memberi petunjuk didalam Surat Al-Qashas ayat 77: Dan carilah didalam karunia Allah itu kebahagiaan kampung akhirat dan janganlah engkau lupakan nasibmu didunia. Dan syair Amru bin Ash: bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok. Dengan syair tersebut dan kita petik

¹⁴ *Op, Cit.* Surjadi, hlm. 19.

bahwa hidup itu bukan cuman untuk mengerjakan duniawinya melainkan juga kita harus ingat pada bekal untuk akhiratnya kelak, karena hidup itu tidaklah kekal didunia melainkan diakhiratlah kelak kekekalan itu.

C. Kesimpulan

Penulis dapat menarik kesimpulan apa yang sudah penulis paparkan, bahwa dakwah Islam itu sangatlah penting bagi masyarakat, dan peran pemimpin agama sangatlah ditunggu oleh masyarakat dalam bimbingan arahnya baik dari sektor, agama, sosial, ekonomi, politik, agar masyarakat dapat tearahkan pada prilaku yang benar dan tidak melenceng pada ajaran-ajaran Islam. sehingga masyarakat dapat menjalankan ajaran-ajarannya dengan sempurna. Dengan adanya problem-problem masyarakat pemimpin agama dapat memberikan penguat pada masyarakat baik dengan secara khusus maupun secara umum, karena melihat realita problem-problem masyarakat sering terjadi, baik dari kehidupan jasmani maupun rohaninya, dan didalam penjelasan ini ada beberapa tipe masyarakat dengan tipe tersebut seorang pemimpin agama ataupun pendakwah harus mengetahui tipe-tipe masyarakatnya. Karena tipekal masyarakat itu berbeda tidak semuanya masyarakat itu *welcom* karena mungkin jika menganggapnya baru maka mereka awam pada informasi tersebut jika masyarakat dengan tipe inovator mereka gampang meresponnya dan pasti ingin tahu dalam pembaruan itu.

Pembanguna masyarakat desa sangat diperlukan untuk sebuah perkembangan masyarakat itu sendiri karena masyarakat pedesaan itu tergolong masyarakat kecil dan masyarakat besar, tapi pada hakikatnya masyarakat pedesaan itu pada golongan kecil, jadi dari golongan kecil itu masyarakat pedesaan mempunyai banyak kemunduran baik dari segi ekonomi, agama, sosial, dan masyarakat terbilang pada masyarakat awam. Maka sangatlah perlu peran pemimpin agama dan pendakwah untu dijadikan figur buat masyarakat pedesaan tersebut agar masyarakat pedesaan tidak terpandang masyarakat awam. Pembangunan dan perbaikan itu perlu untuk membawa mereka pada jalan yang baik, dan memberikan mereka bekal kehidupan dunia dan akhiratnya. Dengan artikel ini penulis mengaharapa membantu kahasanah keilmuan bagi pembaca. Jika ada kesalah baik dari penulisan ataupun pemaparan ini sebuah koreksi buat penulis untuk selanjutnya agar lebih teliti dan mohon dimaklumi karena manusia tidak luput dari kesalahan dan kekuarngan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002,
- Muhaemin Abda, Slamet. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990
- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1999),
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Surjadi, *Da'wah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Penerbit Alumni, 1983,
- Wahidi Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.